

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam studi ilmu hubungan internasional telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan dinamis. Struktur interaksi antar negara dan juga partisipasinya, telah berubah secara signifikan dibandingkan pada masa lalu, ketika aktor negara atau *State Actor* dipandang hanya sebagai aktor tunggal yang berusaha untuk mendominasi posisinya di kawasan domestik dan global. Dengan bangkitnya globalisasi, terbitlah sebuah perspektif baru yang telah berkembang dimana menekankan tentang perlunya kolaborasi dengan aktor-aktor non-negara atau *Non-State Actor* dalam menanggapi kesulitan-kesulitan yang ada saat ini.

Melihat sejarah kerjasama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat telah menjalin hubungan yang erat sejak awal berdirinya negara tersebut hingga saat ini. Hubungan yang dibangun antara kedua negara tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor pada kedua negara. Hubungan antara kedua negara telah terjalin saat terjadinya Perang Korea dan juga terbentuknya perjanjian pasca perang. Kedekatan antara kedua negara tersebut diinisiasi oleh adanya kepentingan nasional dari Korea Selatan dan juga Amerika Serikat. Amerika Serikat memandang Korea Selatan sebagai negara yang menjanjikan di kawasan

Asia. Sebaliknya juga Korea Selatan menganggap Amerika Serikat sebagai sekutu yang kuat¹.

Keberhasilan Korea Selatan dalam menyebarkan pengaruh budayanya melalui K-Pop sebagai *Non-State Actor* keseluruhan penjurur dunia merupakan suatu langkah *soft diplomacy* yang diambil oleh pemerintah untuk memberikan pengaruh positif di kancah internasional yang dibawa melalui budayanya. Meningkatnya pengaruh positif terhadap budaya Korea Selatan juga berpengaruh terhadap sektor ekonomi maupun sektor lainnya. Instrumen K-Pop sendiri telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Korea Selatan. Pada 2019 laporan yang diterbitkan oleh *Korean Foundation* (KF) yang berada dibawah naungan Kementerian Luar Negeri Korea Selatan, dimana dimana terdapat 99.320.000 orang yang berminat terhadap *Hallyu*². Dari data keseluruhan tersebut ada sekitar 15.040.000 orang di wilayah Eropa, kemudian 320.000 orang penggemar dari Timur Tengah dan Afrika. Sementara itu pada negara yang akan dijadikan objek penelitian kali ini adalah mencapai 11.850.000 orang penggemar di Amerika Serikat³. Maka dari itu Korea Selatan berfokus terhadap hubungan kerjasama-kerjasama dengan Amerika Serikat diberbagai sektor seperti ekonomi, militer dan teknologi.

Maka dari itu Korea Selatan terus berfokus terhadap jalannya hubungan diplomasi melalui berbagai cara termasuk menggunakan *soft diplomacy* melalui

¹ Assyifatul Safira Maulidina Mahdi, "Diplomasi Publik Korea Selatan Di Amerika Serikat Melalui K-Pop Dan Implikasinya Terhadap Industri Musik Korea Selatan" (Universitas Pasundan, 2023) <[http://repository.unpas.ac.id/66746/2/bab I.pdf](http://repository.unpas.ac.id/66746/2/bab%20I.pdf)>.

² Leia Reid, "10 Mind-Blowing BTS Facts and Statistics | Brandwatch," *Brandwatch*, 2021 <<https://www.brandwatch.com/blog/bts-facts-and-statistics/>> [diakses 16 Juni 2022].

³ *Ibid.*

Hallyu sebagai alatnya terutama dinegara Amerika Serikat. Salah satu instrumen dari adanya *Hallyu* itu sendiri adalah adanya *Boyband* asal Korea yang terkenal sampai saat ini yakni *Bangtan Sonyeondan* (BTS). Melihat bagaimana pengaruh BTS terhadap ekonomi Korea Selatan menunjukkan kenaikan yang signifikan. *Hyundai Research Institut* yang merupakan perusahaan multinasional menyatakan bahwa setiap tahunnya ekonomi Korea Selatan setiap tahunnya mencapai USD 3,6 miliar⁴. Tak hanya itu saja bahkan kunjungan wisatawan yang datang ke Korea Selatan karena BTS mencapai 800.000 pengunjung setiap tahunnya⁵. Menurut data yang telah dihimpun oleh lembaga independen yakni *BTS Army Cencus* dimana data ini cukup akurat sebagai gambaran penelitian nantinya, tercatat di Amerika Serikat sendiri terdapat 8.4% penggemar dari keseluruhan total yang ada diseluruh dunia, dimana rata-rata dari mereka merupakan para remaja kisaran tahun 18-29 tahunan⁶.

Popularitas BTS di Amerika sendiri yang mendorong Pemerintah Korea Selatan untuk menunjuk BTS sebagai utusan khusus presiden Moon Jae In pada forum PBB sebagai perwakilan dari Generasi dan Budaya Masa Depan. Pemerintah Korsel mengakui bahwa BTS merupakan ikon Korea dimata Global dengan mengutus mereka pada Sidang Umum PBB ke-75 di New York, Amerika Serikat untuk menyampaikan pesan harapan dan sebagai penghibur terhadap kaum generasi

⁴ CNN, "Jurus Korsel Jadikan BTS-Hallyu Mesin Diplomasi dan Cuan Negara," *CNN Indonesia*, 2021 <<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211224001045-113-738070/jurus-korsel-jadikan-bts-hallyu-mesin-diplomasi-dan-cuan-negara>> [diakses 16 Juni 2022].

⁵ *Ibid.*

⁶ "BTS ARMY CENSUS," *ARMY Cencus*, 2020 <<https://www.btsarmycensus.com/>> [diakses 16 Juni 2022].

milennial atau generasi muda di seluruh dunia⁷. Hal yang menjadi menarik kembali adalah BTS secara langsung di undang oleh Presiden Joe Biden untuk mengunjungi Gedung Putih untuk dijadikan sebagai representatif Asia serta menjadikan mereka sebagai Duta *Anti Asian Hate*.

Maka dari itu kita dapat melihat bagaimana BTS di Amerika Serikat sebagai suatu alat yang di gunakan oleh Korea Selatan dalam menyebarkan pengaruh-pengaruh budayanya serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan Amerika Serikat. BTS sebagai Duta Kehormatan Pariwisata Soul 2022 yang menandai dipilihnya BTS selama 6 kali berturut-turut sejak 2017⁸. Kemudian BTS di Amerika Serikat telah menjadi brand ambassador dari sebuah produk makanan Amerika yakni *McDonald* dimana produk tersebut merupakan produk makanan paling diminati di kalangan masyarakat AS. Dari kolaborasi tersebut justru mendapatkan respon yang positif dan berhasil dalam menarik peminat baik domestik maupun internasional yang memberikan Korsel dan AS keuntungan yang sangat besar dalam kolaborasi antar dua produk budaya antar kedua negara tersebut⁹. Sehingga dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, disini penulis ingin meneliti lebih dalam lagi bagaimana keterlibatan BTS sebagai *Non-State Actor* terhadap hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat.

⁷ Fauzi Nur Alamsyah, "BTS Diutus Presiden Korea Selatan dalam Sidang Umum PBB di New York - Tribunnews.com," *Tribunnews*, 2021 <<https://www.tribunnews.com/seleb/2021/07/21/bts-diutus-presiden-korea-selatan-dalam-sidang-umum-pbb-di-new-york>> [diakses 16 Juni 2022].

⁸ Akira Tandika Paramitaningtyas, "BTS Kembali Didapuk Jadi Duta Kehormatan Pariwisata Seoul 2022, Lanjut Promo Usai 6 Tahun Bersama," *Tribunnews Surabaya*, 2022 <<https://surabaya.tribunnews.com/2022/07/19/bts-kembali-didapuk-jadi-duta-kehormatan-pariwisata-seoul-2022-lanjut-promo-usai-6-tahun-bersama>> [diakses 4 Juli 2023].

⁹ Lara Meita dan Rizal A Hidayat, "Peran Idol K-Pop BTS Sebagai Representasi Diplomasi Nation Branding Korea Selatan Dalam Kerja Sama Internasional Terhadap Amerika Serikat," 11.November (2021), 15–16 <<https://eprints.uai.ac.id/2314/>>.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keterlibatan *boyband* Korea *Bangtan Sonyeondan* (BTS) terhadap hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini ditujukan untuk menganalisis langkah Korea Selatan dalam menjalankan *soft diplomacy* dengan menggunakan *Non-State Actor* sebagai ujung tombaknya dengan melihat seberapa besar keterlibatan *Boyband Bangtan Sonyeondan* sebagai *Non-State Actor* terhadap hubungan diplomasi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini penulis berharap bahwa nantinya tulisan ini akan memberikan manfaat berupa pengetahuan serta wawasan yang baru kepada seluruh masyarakat terutama pada jajaran pemerintahan Indonesia mengenai bagaimana kita dapat memaksimalkan penggunaan instrumen *soft diplomacy* menggunakan *Non-State Actor* dalam bernegosiasi dan melakukan hubungan bilateral antar negara, serta memanfaatkan peluang keberagaman budaya Indonesia di kancah internasional seperti yang dilakukan oleh Korea Selatan, sehingga dapat menjadi sebuah inspirasi atau ide bagi peneliti yang akan datang setelahnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyalurkan ataupun memberikan sumbangsing berupa ilmu dan strategi pemanfaatan budaya sebagai cara untuk menyebarluaskan budaya

positif yang dimiliki oleh Indonesia serta pengetahuan bagi kajian bidang Ilmu Hubungan Internasional mengenai teori serta konsep yang digunakan.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari penelitian yang penulis lakukan sangat penting bagi berbagai pihak, yakni :

Pertama, Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat dicontoh dan diuji coba di kancah internasional dengan memberikan pemahaman kepada khalayak umum bahwa keterlibatan *Non-State Actor* seperti BTS dalam menjalankan diplomasi sangatlah baik di era Hubungan Internasional yang kontemporer dan mengikuti arah globalisasi. Terutama dengan melihat bagaimana Korea Selatan memanfaatkan kultur nya untuk melakukan hubungan diplomasi dengan Amerika Serikat.

Kedua, melalui penelitian ini juga nantinya dapat memberikan banyak manfaat terhadap peneliti sendiri maupun sekitar. Secara tidak langsung penelitian ini membuat penulis meyakini dan lebih memahami mengenai sebuah hubungan antar negara atau politik luar negeri suatu negara terutama cara mereka melakukan diplomasi untuk mewujudkan kepentingan nasional masing-masing. Penelitian ini juga dibuat untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana Korea Selatan menggunakan BTS sebagai alat diplomasi terhadap Amerika Serikat.

1.4 Penelitian Terdahulu

1.4.1 *Soft Diplomacy* Korea Selatan

Penelitian pertama merupakan sebuah skripsi yang disusun oleh Daniel Simanihuruk dengan judul **Kepentingan Nasional Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui Diplomasi *Hallyu* (*Korean Wave*)**. Pada skripsi tersebut penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan fenomena yang terjadi mengenai apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan Korea Selatan dalam Diplomasi *Hallyu* terkait dengan kepentingan nasionalnya di Indonesia. Selain itu peneliti juga menggunakan kerangka konseptual berupa Kepentingan Nasional, Diplomasi, dan *Nation Branding*.

Di dalam skripsi ini mengkaji tentang bagaimana kepentingan nasional Korea Selatan terhadap Indonesia. Menggunakan Diplomasi *Hallyu* sebagai alat diplomasi bagi Korea Selatan. *Hallyu* sendiri merupakan fenomena budaya yang digunakan oleh orang Korea Selatan untuk membangun kembali negara mereka. Mereka memanfaatkan *Hallyu* dalam musik, bioskop, dan makanan. Korea saat ini sedang membangun ekonomi dan citranya di mata dunia, termasuk Indonesia. Kemudian tujuan dari tesis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana *Hallyu* berkembang menjadi alat diplomatik Korea Selatan dalam berurusan dengan Indonesia. Tesis ini juga disusun dengan menggunakan ide kepentingan nasional, yang dikaitkan dengan konsep bahwa kepentingan nasional dapat dicapai secara damai melalui penggunaan pameran seperti pameran, pertukaran teknologi, dan sebagainya. Ide *nation branding* menunjukkan bagaimana Korea Selatan dapat

mencapai tujuannya. Pengertian nation branding juga menjelaskan bagaimana Korea Selatan dapat mencapai tujuan nasionalnya di Indonesia dengan memproyeksikan dirinya sebagai negara sahabat. Hal ini akan memudahkan pemenuhan kepentingan nasional Korea Selatan di Indonesia. Hubungan antar ide dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan analisis data. Data yang relevan sehingga hipotesis tesis dapat dibentuk dan diuji.

Pada akhir skripsi tersebut penulis memaparkan bahwasanya Diplomasi *Hallyu* yang dibawa oleh mereka justru mengantarkan mereka kepada perubahan ekonomi setelah terjadinya krisis ekonomi Asia tahun 1997. Berbagai kebijakan serta dukungan dari pemerintah terus diberikan kepada penyebaran *Hallyu* ini dengan membentuk *Cultural Industry Bureau* untuk mendukung produksi budaya Korea Selatan¹⁰. Dukungan pada *Hallyu* juga terus dilakukan oleh pemerintah setempat dengan membentuk institusi-institusi seperti KTO, KOCIS, KOFIC, KOCCA dan KOFICE. Dari paparan yang diberikan penulis tersebut terlihat jelas bahwa pemerintah mendukung penuh adanya diplomasi melalui budaya atau Diplomasi *Hallyu*. Terutama dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya di Indonesia¹¹.

Penelitian kedua merupakan sebuah skripsi yang disusun oleh Sri Nurindah Sari Arsyad dengan judul **Sinergitas Pemerintah Korea Selatan dan BTS dalam Diplomasi Budaya Menggunakan *Korean Wave* Pada Sektor**

¹⁰ Daniel Simanihuruk, "Kepentingan Nasional Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui Diplomasi *Hallyu* (Korean Wave)," *Skripsi Univeristas Sumatera Utara*, 2020, 4–16
<<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28165/160906051.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>.

¹¹ *Ibid.*

Pariwisata 2017-2020. Pada skripsi tersebut penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data-data menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana hubungan sinergitas antara Korea Selatan dan BTS dalam melakukan diplomasi budaya di sektor pariwisata 2017-2020. Selain itu peneliti juga menggunakan kerangka konseptual berupa Diplomasi Budaya untuk mendeskripsikan fenomena tersebut.

Korea Selatan memiliki hal yang sangat unik didalam bidang kultur budaya serta memiliki letak geografi, iklim, aktivitas wisata, dengan adanya infrastuktur yang bervariasi. Setiap tahun lebih dari 10 juta pengunjung asing mengunjungi Korea Selatan¹². Negara ini memiliki warisan budaya dan tradisional yang kaya, serta memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada wisatawan asing. Hal ini juga merupakan salah satu dari sedikit negara yang memasukkan budaya lokal ke dalam hubungannya atau interaksinya dengan seluruh dunia. Salah satunya yaitu *Korean Wave* yang merupakan sekian dari budaya lokal yang dimanfaatkan oleh negara. Keberhasilan BTS tidak terlepas dari bantuan pemerintah dalam memajukan Korean Wave. Fungsi Korean Wave dalam kebijakan ekonomi pertama kali dirujuk pada tahun 2001 dalam pidato Presiden Korea Selatan Kim Dae-jung, yang menyebutnya sebagai "industri tanpa cerobong asap" dan mesin pembangunan ekonomi yang menghasilkan nilai tambah tinggi dengan investasi yang relatif rendah¹³. Pemerintah Roh Moo-hyun (2003–2008) bercita-cita untuk memindahkan

¹² Sri Nurindah Sari Arsyad, "Sinergitas pemerintah korea selatan dan bts dalam diplomasi budaya menggunakan korean wave pada sektor pariwisata 2017-2020," *Humaniora*, 2021.

¹³ *Ibid.*

Korea Selatan ke dalam lima negara industri budaya teratas di dunia. Pertumbuhan Korean Wave dalam diplomasi budaya menghadirkan potensi besar bagi pemerintah Korea Selatan untuk menggunakan budaya berkembang dan diplomasi publik untuk mempromosikan supremasi budaya Korea Selatan di luar negeri.

Pada akhir skripsi tersebut penulis memaparkan kesimpulannya terhadap penelitian yang dilakukan mengenai bentuk sinergitas antara pemerintahan Korea Selatan dengan BTS didalam melakukan hubungan diplomasi budaya terutama dalam sektor pariwisata antara tahun 2017-2020. Sinergitas tersebut dapat dilihat dengan upaya pemerintah dalam menjadikan BTS sebagai *Brand Ambassador Visit Seol*. Sejak 2017, Organisasi Pariwisata Seoul telah mempekerjakan BTS sebagai *Brand Ambassador*. Sebagai *Brand Ambassador*, peran BTS adalah untuk mendemonstrasikan dan mempromosikan tempat-tempat menarik untuk dikunjungi di Korea Selatan. Melalui media sosial, iklan, atau video musik, BTS juga mempromosikan hal-hal yang harus dilakukan saat berkunjung, serta kuliner lezat yang menjadi kejayaan Korea Selatan. Kemudian dengan mengundang BTS untuk tampil pada event *Korean-France Friendship Concert* yang diadakan di Paris. Dan yang terakhir adalah BTS berkampanye tentang *Youth Mental Health* sebagai *global partner of UNICEF* yang mempunyai kesamaan terhadap fokus Korea Selatan¹⁴.

Penelitian ketiga merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Syafril Alam dan Ansrasia Jenifer Nyarimun dengan judul **Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam Soft Power Korea Selatan**. Didalam jurnal tersebut peneliti

¹⁴ *Ibid. Hal. 50*

menggunakan konsep *Cultural Diplomacy* sebagai alat dalam menganalisis keterkaitan Musik K-pop sebagai alat diplomasi dalam *Soft Power*.

Didalam penelitian tersebut penulis mengungkapkan bahwa dari banyaknya gelombang *hallyu* yang datang dari Korea Selatan, adanya Musik Korea atau K-Pop menjadi salah satu instrumen penting dalam hubungan diplomasi Korea Selatan. Korean Pop (K-Pop) adalah pesan verbal yang disampaikan melalui media hiburan, khususnya didalam lagu. K-pop pertama kali populer secara eksklusif di Asia, tetapi dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. K-Pop adalah fenomena yang sangat lazim di negara asalnya yakni Korea Selatan, dan telah menjadi gaya hidup anak muda dinegara tersebut. Dari sisi soft power, penulis melihat musik K-Pop sebagai instrumen diplomasi Korea Selatan karena saat ini semakin maju dan berkembang di seluruh penjuru dunia, memungkinkan untuk diterima oleh masyarakat global. Banyak aspek budaya diperkenalkan ke dunia oleh musik K-pop selama perkembangannya. Penulis akan menganalisis dampak menjadikan musik K-Pop sebagai instrumen diplomasi Korea Selatan terhadap negara dalam penelitian ini, dimana dampaknya berupa keuntungan yang diterima oleh pemerintah Korea Selatan dengan berkembangnya musik K-Pop saat ini. . Penulis juga percaya bahwa kemajuan musik K-Pop saat ini dimungkinkan karena dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah Korea Selatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji peran pemerintah dan pihak lain dalam memajukan musik

K-pop sehingga dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi soft power Korea Selatan¹⁵.

Penelitian keempat merupakan sebuah jurnal yang disusun oleh Beatrix E.D. Sendow, Michael Mamentu, dan F.R.D Rengkung dengan judul *Korean Wave Sebagai Intrumen Soft Power Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia*. Didalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam membuat jurnal adalah berbasis dokumen dan berbasis internet, memanfaatkan buku, jurnal, dokumen, artikel, surat kabar online, dan laporan penelitian dari penelitian sebelumnya. Dalam menganalisis data digunakan analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh disusun berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian dikorelasikan satu sama lain untuk melihat bagaimana pemerintah Korea Selatan melakukan penyebaran budaya Korea di Indonesia, dengan dukungan para pelaku bisnis industri, media, dan masyarakat secara keseluruhan dan pengaruhnya terhadap citra Korea Selatan di Indonesia. Dalam jurnal ini membahas mengenai diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam menggapai tujuan kepentingan nasional suatu negara. Dalam hal ini penulis melihat Korea Selatan menggunakan *Korean Wave* sebagai alat diplomasi untuk berhubungan dengan Indonesia.

Diakhir penelitian penulis menyimpulkan bahwa Diplomasi merupakan alat yang penting dalam mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi memungkinkan suatu negara untuk menciptakan citra dirinya sendiri. Sama halnya

¹⁵ Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun, "Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam Soft Power Korea Selatan," *International & Diplomacy*, 3.1 (2017).

seperti popularitas *Korean Wave* yang memungkinkan pemerintah Korea Selatan untuk mengatur dan menggunakan budaya *Korean Wave* dalam *soft diplomacy* Korea Selatan, hal ini juga memungkinkannya untuk meningkatkan posisi dan meningkatkan citra Korea Selatan tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Gaya hidup dan cara berpikir orang-orang juga telah berubah sebagai akibat dari pengenalan *Hallyu* kepada orang-orang di seluruh dunia, yang semakin meningkatkan citra nasional Korea¹⁶.

1.4.2 Peranan BTS dalam Diplomasi Korea Selatan

Penelitian kelima merupakan sebuah jurnal yang disusun oleh Ridha Ananda dengan judul **Peranan K-Pop Idol BTS (*Bangtan Boys*) dalam Program *Generation Unlimited***. Didalam penelitian tersebut penulis menggunakan pengumpulan data berupa studi literatur dengan menggunakan buku, jurnal, ataupun website yang dipercaya sebagai pendukung dari bahan dalam menyusun penelitian ini. Penulis juga menggunakan sebuah teori yakni Konstruktivisme dengan level analisa berupa kelompok dan konsep Organisasi Internasional.

Didalam jurnal tersebut penulis membahas mengenai peristiwa yang terjadi pada tanggal 24 September 2018, grup penyanyi Korea, *Bangtan Sonyeondan* atau *Bangtan Boys* (BTS), diminta untuk berbicara di Majelis Umum PBB ke-37 di California¹⁷. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah sidang formal yang hanya dihadiri oleh aktor negara atau utusan diplomatik, terutama Kepala

¹⁶ Beatrix E D Sendow et al., "Korean Wave Sebagai Instrumen Soft Power Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan Di Indonesia," *Jurnal Politico*, 7.4 (2019).

¹⁷ Ridha Ananda, "Peranan K-Pop Idol BTS (*Bangtan Boys*) Dalam Program *Generation Unlimited*," *Jom Fisip*, 7.2 (2020), 1–15.

Negara, Presiden, Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, dan Diplomat. Sidang Umum PBB ke-37, yang diselenggarakan di California pada 24 September 2018, menciptakan sejarah dunia dengan mengundang aktor non-negara untuk berbicara di sesi utama untuk pertama kalinya. Kemunculan BTS di sidang umum PBB tampaknya terkait dengan debut program PBB baru yang didirikan oleh Generation Unlimited, yang menargetkan kaum muda di seluruh dunia. *Generation Unlimited* adalah strategi kreatif PBB untuk mendukung kaum muda saat mereka beranjak dari masa remaja ke masa dewasa.

Pada akhir penelitian tersebut penulis memberikan kesimpulan mengenai keterkaitan BTS dalam Program *Generation Unlimited* yaitu PBB menganggap bahwa fenomena K-Pop terutama *boyband* BTS yang populer dikalangan remaja dapat sangat efektif dalam melakukan kampanye yang diluncurkan oleh PBB melalui media yang sejatinya program tersebut berfokus pada remaja. *Generation Unlimited* adalah kerjasama multi-sektor global yang berfokus pada peningkatan pendidikan, pelatihan, dan kemungkinan karir bagi kaum muda berusia 10 hingga 24 tahun. *Generation Unlimited*, yang diluncurkan pada Sidang Umum PBB ke-73 pada September 2018, telah menarik perhatian pemerintah dan pemimpin dari industri dan sektor penting lainnya yang didedikasikan untuk menggabungkan upaya di sekitar pemuda untuk dampak skala besar¹⁸.

Penelitian keenam merupakan sebuah jurnal yang disusun oleh Yessi Ika Aprilia dan Domloboy Nasution dengan judul **Strategi Korea Selatan dalam Penyebaran Budaya K-Pop Melalui Grup Musik BTS**. Dalam penelitian ini

¹⁸ *Ibid.* Hal 2

penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dimana penelitian ini mengumpulkan sumber maupun data datanya melalui analisis-analisis kajian kajian atau riset ilmiah yang bersumber pada buku, jurnal maupun artikel yang sangat kredibel serta terkait dengan permasalahan yang diangkat. Penulis juga menggunakan teori Konstruktivisme sebagai alat untuk melihat dan menganalisis bagaimana budaya K-Pop dapat menyebar melalui sekelompok grup musik BTS.

Didalam penelitian ini penulis mengangkat mengenai bagaimana BTS dapat mempromosikan budaya K-Pop sebagai langkah strategis bagi pemerintah Korea Selatan untuk menyebarkan budaya-budaya dengan memanfaatkan popularitas BTS dikancah internasional. Penulis juga mengemukakan bahwa bagaimana K-Pop dapat membawa pengaruh terhadap meningkatnya wisatawan asing dengan mempromosikan pariwisata, fashion, gaya hidup, serta kultur lainnya untuk meningkatkan citra Korea Selatan pada lingkup internasional. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa BTS berkontribusi besar terhadap total barang ekspor konsumsi Korea senilai \$ 1,1 Miliar US Dollar atau 1,7 persen dari total ekspor¹⁹.

Jadi Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dengan daya tarik terhadap BTS yang sangat kuat dapat membangun citra positif pada publik internasional. BTS sebagai aktor non-pemerintahan dapat ikut serta dalam membangun hubungan diplomasi terhadap negara lain dengan menggunakan diplomasi budaya. Strategi Korea Selatan yang sangat mampu menjadikan citra negara yang positif serta

¹⁹ Yessi Ika Aprilia et al., "Strategi Korea Selatan Dalam Penyebaran Budaya K-Pop Melalui Grup Musik BTS," *Sospoli Integratif*, 03.1 (2023), 413–18.

meningkatkan perekonomian dalam sektor barang menjadi bukti bahwa diplomasi budaya melalui BTS sangatlah ampuh dalam menunjang berbagai kerjasama ekonomi dimasa depan.

Penelitian ketujuh merupakan sebuah jurnal yang diterbitkan oleh *Journal Transnasional American Studies* dan ditulis oleh Ade Nine Suryani dengan judul ***Bangtan Sonyeondan (BTS) As New American Idol***. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan sumber maupun data-data penunjang penelitian dengan menggunakan buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang kredibel. Penulis juga menggunakan teori resepsi oleh Stuart Hall dalam melihat bagaimana masyarakat Amerika dapat menerima dan mengambil pesan-pesan yang dibawakan oleh BTS sehingga menjadi daya tarik oleh masyarakat Amerika.

Penulis disini mengangkat isu mengenai bagaimana suksesnya BTS sebagai idola baru di Amerika Serikat yang merepresentasikan budaya asia terutama Korea Selatan di Amerika. Penulis menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan BTS dapat diterima oleh masyarakat Amerika yakni penampilan fisik BTS yang terlihat androgini yang mendefinisikan kembali maskulinitas tradisional Amerika kemudian yang kedua didalam lagu-lagu BTS juga mengangkat beberapa isu atau masalah yang relevan dengan kaum muda Amerika yang mengangkat isu sosial dan masalah mental dimana berpengaruh terhadap mereka dalam bertahan di kehidupan yang sulit ²⁰.

²⁰ Ade Nine Suryani, "Bangtan Sonyeondan (Bts) As New American Idol," *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 6.1 (2019), 48 <<https://doi.org/10.22146/rubikon.v6i1.61489>>.

Penelitian kedelapan merupakan sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Nathalie Michelle Kokasih dengan judul **Peran BTS dalam mendukung diplomasi publik Korea Selatan di Amerika Serikat**. Pada skripsi tersebut penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data-data menggunakan studi literatur dengan tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana peran BTS dalam mendukung diplomasi publik pemerintah Korea Selatan di Amerika Serikat. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan *soft power* dalam melihat bagaimana BTS mendukung pemerintah Korea Selatan di Amerika Serikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nathalie Michelle Kokasih menghasilkan kesimpulan bahwa upaya diplomasi publik Korea Selatan di Amerika Serikat secara signifikan didukung oleh popularitas grup K-pop BTS. Popularitas dan pengaruh BTS telah berkontribusi pada penguatan citra positif Korea Selatan di mata masyarakat internasional, khususnya di Amerika Serikat. Melalui karya musik dan kegiatan sosial mereka, BTS telah menjadi duta budaya yang manjur, menyampaikan nilai-nilai dan pesan positif yang sejalan dengan tujuan diplomasi publik Korea Selatan²¹.

BTS tidak hanya mewakili fenomena musik tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu menjangkau audiens global dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh diplomasi tradisional. Mereka memfasilitasi pembentukan hubungan emosional dan budaya antara Korea Selatan dan negara-negara lain,

²¹ Nathalie Michelle Kokasih, "Peran BTS dalam mendukung diplomasi publik Korea Selatan di Amerika Serikat" (Universitas Katolik Parahyangan, 2022) <<https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/15031>>.

terutama Amerika Serikat, melalui instrumentalitas soft power. Penelitian ini menjelaskan pentingnya mengintegrasikan unsur-unsur budaya populer dan strategi diplomatik dalam mencapai tujuan diplomasi publik yang lebih luas. Keberhasilan BTS di Amerika Serikat menjadi contoh bagaimana budaya populer dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi yang manjur di era globalisasi saat ini.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

| No | Nama Peneliti & Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|
| 1 | Daniel Simanihuruk “Kepentingan Nasional Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui Diplomasi <i>Hallyu</i> (<i>Korean Wave</i>)” | Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif | Diplomasi <i>Hallyu</i> yang dibawa oleh Korea Selatan justru mengantarkan mereka kepada perubahan ekonomi setelah terjadinya krisis ekonomi Asia tahun 1997. Berbagai kebijakan serta dukungan dari pemerintah terus diberikan kepada penyebaran <i>Hallyu</i> ini dengan membentuk <i>Cultural Industry Bureau</i> untuk mendukung produksi budaya Korea Selatan. Dukungan pada <i>Hallyu</i> juga terus dilakukan oleh pemerintah setempat dengan membentuk institusi-institusi seperti KTO, KOCIS, KOFIC, KOCCA dan KOFICE. Dari paparan yang diberikan penulis tersebut terlihat jelas bahwa pemerintah mendukung penuh adanya diplomasi melalui budaya atau |

| No | Nama Peneliti & Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|
| | | | Diplomasi <i>Hallyu</i> . Terutama dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya di Indonesia. |
| 2 | Sri Nurindah Sari Arsyad “Sinergitas Pemerintah Korea Selatan dan BTS dalam Diplomasi Budaya Menggunakan <i>Korean Wave</i> Pada Sektor Pariwisata 2017-2020” | Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif | Sinergitas tersebut dapat dilihat dengan upaya pemerintah dalam menjadikan BTS sebagai <i>Brand Ambassador Visit Seoul</i> . Sejak 2017, Organisasi Pariwisata Seoul telah mempekerjakan BTS sebagai <i>Brand Ambassador</i> . Sebagai <i>Brand Ambassador</i> , peran BTS adalah untuk mendemonstrasikan dan mempromosikan tempat-tempat menarik untuk dikunjungi di Korea Selatan. Melalui media sosial, iklan, atau video musik, BTS juga mempromosikan hal-hal yang harus dilakukan saat berkunjung, serta kuliner lezat yang menjadi kejayaan Korea Selatan. Kemudian dengan mengundang BTS untuk tampil pada event <i>Korean-France Friendship Concert</i> yang diadakan di Paris. Dan yang terakhir adalah BTS berkampanye tentang <i>Youth Mental Health</i> sebagai <i>global partner of UNICEF</i> yang mempunyai kesamaan terhadap fokus Korea Selatan. |
| 3 | | Metode Penelitian Kualitatif | Penulis mengemukakan bahwa Banyak aspek |

| No | Nama Peneliti & Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| | <p>Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun</p> <p>“Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam <i>Soft Power</i> Korea Selatan”</p> | | <p>budaya diperkenalkan ke dunia oleh musik K-pop selama perkembangannya. Penulis menganalisis dampak menjadikan musik K-Pop sebagai instrumen diplomasi Korea Selatan terhadap negara dalam penelitian ini, dimana dampaknya berupa keuntungan yang diterima oleh pemerintah Korea Selatan dengan berkembangnya musik K-Pop saat ini. . Penulis juga percaya bahwa kemajuan musik K-Pop saat ini dimungkinkan karena dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah Korea Selatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji peran pemerintah dan pihak lain dalam memajukan musik K-pop sehingga dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi soft power Korea Selatan.</p> |
| 4 | <p>Ridha Ananda</p> <p>“Peranan K-Pop Idol BTS (<i>Bangtan Boys</i>) dalam Program <i>Generation Unlimited</i>”</p> | <p>Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif</p> | <p>PBB menganggap bahwa fenomena K-Pop terutama <i>boyband</i> BTS yang populer dikalangan remaja dapat sangat efektif dalam melakukan kampanye yang diluncurkan oleh PBB melalui media yang sejatinya program tersebut berfokus pada remaja. <i>Generation Unlimited</i> adalah kerjasama multi-sektor global yang berfokus pada peningkatan</p> |

| No | Nama Peneliti & Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|------------------------------|---|
| | | | <p>pendidikan, pelatihan, dan kemungkinan karir bagi kaum muda berusia 10 hingga 24 tahun. <i>Generation Unlimited</i>, yang diluncurkan pada Sidang Umum PBB ke-73 pada September 2018, telah menarik perhatian pemerintah dan pemimpin dari industri dan sektor penting lainnya yang didedikasikan untuk menggabungkan upaya di sekitar pemuda untuk dampak skala besar.</p> |
| 5 | <p>Beatrix E.D. Sendow, Michael Mamentu, dan F.R.D Rengkung</p> <p><i>“Korean Wave Sebagai Intrumen Soft Power Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia”</i></p> | Metode Penelitian Kualitatif | <p>Diplomasi merupakan alat yang penting dalam mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi memungkinkan suatu negara untuk menciptakan citra dirinya sendiri. Sama halnya seperti popularitas <i>Korean Wave</i> yang memungkinkan pemerintah Korea Selatan untuk mengatur dan menggunakan budaya <i>Korean Wave</i> dalam <i>soft diplomacy</i> Korea Selatan, hal ini juga memungkinkannya untuk meningkatkan posisi dan meningkatkan citra Korea Selatan tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia</p> |
| 6 | Yessi Ika Aprilia dan Domloboy Nasution | Metode Penelitian Kualitatif | Adanya daya tarik terhadap BTS yang sangat kuat dapat membangun citra positif |

| No | Nama Peneliti & Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|------------------------------|--|
| | <p><i>“Strategi Korea Selatan dalam Penyebaran Budaya K-Pop Melalui Grup Musik BTS”</i></p> | | <p>pada publik internasional. BTS sebagai aktor non-pemerintahan dapat ikut serta dalam membangun hubungan diplomasi terhadap negara lain dengan menggunakan diplomasi budaya. Strategi Korea Selatan yang sangat mampu menjadikan citra negara yang positif serta meningkatkan perekonomian dalam sektor barang menjadi bukti bahwa diplomasi budaya melalui BTS sangatlah ampuh dalam menunjang berbagai kerjasama ekonomi dimasa depan.</p> |
| 7 | <p>Ade Nine Suryani <i>“Bangtan Sonyeondan (BTS) As New American Idol”</i></p> | Metode Penelitian Kualitatif | <p>Ada dua faktor yang menyebabkan BTS dapat diterima oleh masyarakat Amerika yakni penampilan fisik BTS yang terlihat androgini yang mendefinisikan kembali maskulinitas tradisional Amerika kemudian yang kedua didalam lagu-lagu BTS juga mengangkat beberapa isu atau masalah yang relevan dengan kaum muda Amerika yang mengangkat isu sosial dan masalah mental dimana berpengaruh terhadap mereka dalam bertahan di kehidupan yang sulit.</p> |
| 8 | Nathalie Michelle Kokasih | Metode Penelitian Kualitatif | <p>Penelitian yang dilakukan oleh penulis menekankan terhadap bentuk dukungan</p> |

| No | Nama Peneliti & Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|-------------------|---|
| | <i>“Peran BTS dalam Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat”</i> | | terhadap pemerintah Korea Selatan dalam menjalankan <i>soft power</i> terhadap Amerika Serikat. Batasan materi yang digunakan oleh penulis adalah dari tahun 2013 hingga 2021. Penulis menyoroti secara umum bentuk bentuk dari dukungan BTS dalam menyokong diplomasi publik Korea Selatan |

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 *Soft Diplomacy*

Diplomasi sering dilakukan dalam hubungan bilateral antar negara sejak suatu negara ingin menjalin hubungan bilateral dengan negara lain sampai kedua negara membangun hubungan lebih lanjut. Munculnya *Soft Power* sebagai semacam kekuatan yang berbeda dari *Hard Power* dalam kegiatan hubungan internasional yang memiliki konsekuensi dan implementasi terhadap diplomasi. *Soft Power*, kadang-kadang dikenal sebagai "diplomasi halus", yang pada umumnya merupakan alat utama diplomasi saat ini²². Alhasil, platform politik luar negeri diimplementasikan melalui *soft diplomacy*, seperti yang dilakukan Korea Selatan dengan budaya *Korean Wavenya*. *Korean Wave*, juga dikenal sebagai *Hallyu*, yang merupakan sebuah istilah digunakan oleh media Tiongkok untuk menggambarkan popularitas budaya Korea di Tiongkok pada akhir 1990-an.²³

²² Yanyan Mochamad Yani dan Elnovani Lusiana, "Soft Power Dan Soft Diplomacy," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14.2 (2018), 48–65 <<https://doi.org/10.24042/tps.v14i2.3165>>.

²³ *Op Cit*, hal. 2

Diplomasi sendiri terdapat dua cara penerapan atau ada dua konsep mengenai pengimplementasian dari cara diplomasi yakni *Hard Diplomacy* dan *Soft Diplomacy*. *Soft Diplomacy* merupakan suatu cara diplomasi dalam bentuk penyelesaian secara damai, yang didalamnya terdapat banyak aspek seperti pertukaran budaya, kerjasama ekonomi, pendidikan dan bahasa²⁴. Sedangkan untuk *Hard Diplomacy* sendiri merupakan suatu cara diplomasi menggunakan *power* atau kekuatan militer serta pemberlakuan embargo terhadap sebuah negara²⁵. Terkait dengan penelitian yang akan di ambil oleh penulis adalah merupakan penggunaan *Soft Diplomacy* Korea Selatan terhadap Amerika Serikat dengan alatnya yakni BTS sebagai perantara dalam melakukan hubungan diplomasi antara kedua negara.

Soft Diplomacy menurut Joseph Nye dalam jurnalnya mengatakan bahwa “*the ability to affects others to obtain the outcomes one wants through attraction rather than coercion or payment*” yang diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam memperoleh hasil yang diinginkan seseorang melalui daya tarik daripada melalui cara paksaan atau sogokan²⁶. Jika diambil kesimpulan dari pernyataan Nye tersebut maka *Soft Diplomacy* adalah suatu kemampuan sebuah negara untuk mempengaruhi lawannya atau negara lain dengan

²⁴ Rio Sundari Rendi Prayuda, “Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis,” *Journal of Diplomacy and International Studies*, 02.1 (2019), 80–93 <<https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>>.

²⁵ Judit Trunkos, “What Is Soft Power Capability and How Does It Impact Foreign Policy ?,” *The ICD Annual Conference on Cultural Diplomacy in the USA*, 2013, 1–10 <<http://culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2013-acdusa/What-Is-Soft-Power-Capability-And-How-Does-It-Impact-Foreign-Policy--Judit-Trunkos.pdf>>.

²⁶ Joseph S. Nye, “Public diplomacy and soft power,” *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616.1 (2008), 94–109 <<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>>.

menggunakan metode damai atau menggunakan suatu daya tarik, dan bukan hubungan dengan penekanan atau pemaksaan.

Unsur-unsur yang dimiliki oleh *Soft Diplomacy* atau penggunaan *Soft Power* dalam melakukan hubungan bilateral biasanya mengandung unsur budaya, sistem nilai atau norma, dan kebijakan yang bersifat kerjasama. Nye juga menekankan pentingnya faktor budaya dan ideologi dalam pelaksanaan *soft diplomacy*, dengan alasan bahwa budaya dan nilai suatu negara dapat menjadi alat yang ampuh dalam mempengaruhi tindakan negara lain. Pentingnya peran diplomasi publik dalam *soft diplomacy*, yang melibatkan penggunaan komunikasi dan keterlibatan publik untuk mempromosikan kepentingan dan nilai-nilai suatu negara²⁷.

Soft Power Diplomacy dapat mempengaruhi atensitas publik secara positif dimana terdapat tiga dimensi yang di kemukakan oleh Nye²⁸, yaitu :

Pertama, Komunikasi sehari-hari dimana adanya penjelasan konteks mengenai bagaimana menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Dengan memperhatikan mengenai apa dan bagaimana menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Kedua, Komunikasi strategis dimana adanya *campaign* atau pergerakan politik dengan mengadakan acara-acara yang sifatnya simbolis dan komunikasi yang sifatnya berkepanjangan untuk memperkuat keputusan atau kebijakan tertentu yang diambil. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan

²⁷ Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics, Public Affairs* (New York: Public Affairs, 2004) <<http://www.jstor.org/stable/10.2307/40204149?origin=crossref>>.

²⁸ *Op Cit*, hal. 101

mengirimkan BTS sebagai perwakilan di Majelis Umum PBB Ke-76 sebagai "*Special Presidential Envoy for Future Generations and Culture*" atau Utusan Khusus Presiden untuk Generasi dan Kebudayaan Masa Depan.

Ketiga, Menciptakan hubungan jangka panjang dengan beberapa aktor-aktor penting atau individu penting yang dilakukan selama bertahun-tahun seperti pemberian beasiswa, pelatihan, seminar internasional, konferensi dan pertukaran budaya.

Ketiga hal tersebut memiliki suatu kesinambungan antara dimensi yang satu dengan yang lainnya. Jika kita melihat bagaimana BTS sebagai *Non-State Actor* memainkan perannya dalam *soft diplomacy*, ketiga dimensi tersebut dapat digunakan untuk melihat dan menganalisis keterlibatan BTS terhadap hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Semua rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh BTS, tidak jauh dari ketiga dimensi diatas untuk melihat bagaimana *soft diplomacy* bekerja.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu adanya gejala, peristiwa, kejadian, yang memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ditujukan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan peran Boyband BTS terhadap hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Amerika

Serikat. Kemudian penelitian ini juga akan menjabarkan bagaimana BTS dapat menjadi alat diplomasi bagi Korea Selatan dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya di Indonesia baik dari segi ekonomi yang dapat menumbuhkan devisa negara ataupun membranding Korea Selatan di mata publik Amerika Serikat.

1.6.2 Metode Analisis Data

Didalam membuat sebuah penelitian, maka diperlukannya sebuah metode yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan peneliti disini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai metode penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah serta data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif²⁹. Didalam penelitian kualitatif orang merupakan sebuah instrumen didalam metode ini. Seseorang dapat menjadi instrumen jika memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga penulis atau orang mampu bertanya, menganalisis dan mengkontruksi suatu keadaan sosial yang diteliti dapat menjadi lebih jelas dan bermakna. Maka dari itu untuk mengetahui serta menganalisis mengenai keterlibatan BTS sebagai alat diplomasi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat maka penulis memilih metode kualitatif sebagai alat penelitian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis disini melakukan berbagai pengumpulan data dengan teknik studi literatur dan *library research*, yakni dengan mengumpulkan berbagai data serta

²⁹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 1 ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

informasi-informasi mengenai bagaimana BTS sebagai alat *Soft Diplomacy* antara Korea Selatan dan Amerika Serikat melalui buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, dan berita online yang berkaitan dengan penelitian yang diambil.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Materi

Peneliti disini membatasi pembahasannya agar tidak terlalu jauh dari apa yang akan dibahas yakni peneliti berusaha untuk melihat relasi BTS dan hubungan Korea Selatan sebagai negara dan alat yang digunakan untuk melakukan diplomasi dengan Amerika Serikat.

1.6.4.2 Batasan Waktu

Korea Selatan telah membuat suatu gebrakan dengan meluncurkan *Korean Wave* sebagai alat dalam berdiplomasi dengan negara-negara lain. Salah satu yang terlibat dalam kepentingan Korea Selatan ini adalah BTS sebagai *Boyband* Korea yang digunakan untuk menarik peminat dikancah internasional termasuk Amerika Serikat. Ketenaran BTS dari tahun ke tahun telah membuat banyak pergerakan dikalangan peggemarnya tepat dari tahun 2018 BTS menjadi aktor non-politik pertama yang melakukan hubungan diplomasi dengan negara-negara barat terutama Amerika Serikat hingga saat ini. Sehingga batas waktu yang ditetapkan oleh peneliti adalah sepanjang tahun 2018 ketika pertama kali BTS ditunjuk sebagai perwakilan non-politik pertama dari Korea Selatan sampai tahun 2024.

1.7 Argumen Pokok

Diplomasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh banyak negara untuk melakukan hubungan kerjasama maupun bilateral antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dilakukannya hubungan diplomasi ini merupakan suatu cara untuk mewujudkan suatu kepentingan nasionalnya sendiri kepada negara lain agar dapat terealisasi dan berjalan dengan lancar. Salah satu cara berdiplomasi dengan damai adalah melalui pendekatan *Soft Power*. Dengan menggunakan pendekatan *Soft Power* dalam berdiplomasi memungkinkan salah satu negara, dapat menggunakan kebudayaannya atau kulturenya sebagai salah satu alat *Soft Diplomacy*.

Soft Diplomacy telah memberikan perspektif yang baru kepada para akademisi kontemporer dimana dalam mengikuti arus globalisasi diperlukan inovasi cara berdiplomasi tanpa menggunakan kekerasan. Alih-alih menggunakan kekerasan, diplomasi dapat dilakukan dengan melakukan pertukaran budaya, kerjasama pendidikan dan instrumen *soft diplomacy* lainnya. Salah satunya adalah Korea Selatan yang menggunakan *Hallyu* sebagai alat diplomasinya yang disebar diseluruh penjuru dunia.

Hubungan yang dilakukan Korea Selatan terhadap negara lain cenderung mengarah terhadap cara diplomasi yang halus atau disebut sebagai *soft diplomacy* dimana dalam melakukan hubungan tidak mengutamakan kekerasan tetapi mengadakan kerjasama dan menghindari konflik. Salah satu alat yang digunakan oleh Korea Selatan adalah *Boyband* yang merupakan bagian dari *Korean Wave* yakni BTS. BTS digunakan untuk memberikan dampak terhadap para penggemarnya yang begitu banyak dan tersebar untuk membranding diri agar turis

atau wisatawan dapat berkunjung ke negaranya sebagai salah satu sebab meningkatnya devisa negara. BTS juga dihadirkan pada forum-forum internasional seperti PBB ataupun diundang ke Gedung Putih sebagai duta *Anti Asian Hate*.

Dengan rangkaian argumen dari penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis bagaimana BTS menjadi *Non-State Actor* yang ikut serta dalam hubungan diplomasi dapat dilakukan dengan menggunakan teori atau konsep *soft diplomacy*. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi dan pandangan bahwa *soft diplomacy* yang dilakukan Korea Selatan dengan budayanya terhadap Amerika Serikat menjadi contoh bagi negara lain terutama Indonesia untuk memanfaatkan kearifan lokal masing-masing atau budaya suatu negara dengan baik.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa bab yang bertujuan untuk menjelaskan serta memahami hasil penelitian dengan mudah, dalam penelitian ini penulis merumuskan sistematika penulisan seperti berikut :

Tabel 1.8.1 Sistematika Penulisan

| Judul | Isi |
|--|---|
| <p>BAB I PENDAHULUAN</p> | <p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.4.1 <i>Soft Diplomacy</i> Korea Selatan 1.4.2 Peranan BTS dalam Diplomasi 1.5 Kerangka Konseptual 1.5.1 <i>Soft Diplomacy</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Metode Penelitian Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1 Batasan Materi 1.6.4.2 Batasan Waktu 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p> |
| <p>BAB II Hubungan Antara Korea Selatan dan Amerika Serikat Serta Popularitas BTS</p> | <p>2.1 Sejarah Hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat 2.2 Popularitas BTS di Amerika Serikat</p> |
| <p>BAB III BTS dalam Hubungan Antara Korea Selatan dan Amerika Serikat</p> | <p>3.1 BTS dalam Komunikasi Sehari-hari 3.2 Komunikasi Strategis BTS Terhadap Amerika Serikat 3.2.1 Kampanye <i>Love Myself</i> BTS x UNICEF 3.2.2 Kampanye <i>Stop Asian Hate</i> di AS 3.3 BTS dalam Membangun Hubungan Jangka Panjang</p> |
| <p>BAB IV PENUTUP</p> | <p>4.1 Kesimpulan 4.2 Saran</p> |
| <p>DAFTAR PUSTAKA</p> | |